



Peran Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Sorkam Barat

Robinson Marbun¹, Binur Panjaitan², Lasmaria Lumban Tobing³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail: robinsonmarbun261@gmail.com¹, binurpanjaitan5@gmail.com², lasmarialumbantobing@gmail.com³

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received September 08, 2025 Revised September 20, 2025 Accepted September 24, 2025	<i>This study aims to analyze the roles of parents and Christian Education (PAK) teachers and to describe the impact of the synergy between the two in shaping the spiritual intelligence of grade X students at SMA Negeri 1 Sorkam Barat. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through in-depth interviews with one PAK teacher, four parents, and four students, participant observation, and documentation studies. Data were analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis technique. The findings revealed six main themes: (1) Communal awareness of the importance of spiritual intelligence as a life foundation; (2) Varied strategies and methods for spiritual guidance by PAK teachers at school; (3) The role of parents through direct instruction or encouragement to their children; (4) Systemic gaps and weak synergy between the school and families; (5) The positive impact of guidance visible in student maturity and character; and (6) Various internal and external challenges. The study's conclusion indicates that although parents and PAK teachers have a high awareness of the need for spiritual intelligence, their efforts are not yet optimal and are not synergistic. The role of parents tends to be minimalistic and instructional, while the efforts of PAK teachers are isolated due to the lack of adequate communication infrastructure. Therefore, this study recommends building a structured and sustainable communication mechanism between the school and parents, such as regular forums and parenting programs, to transform collective awareness into effective collective action in shaping students' spiritual intelligence.</i>
Keywords: <i>Spiritual Intelligence, Role of Parents, Role of Christian Education Teachers, Synergy, Christian Education.</i>	
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received September 08, 2025 Revised September 20, 2025 Accepted September 24, 2025	<i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dan guru PAK serta mendeskripsikan dampak sinergi antara keduanya dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Sorkam Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan satu guru PAK, empat orang tua, dan empat peserta didik, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik model Braun dan Clarke. Temuan penelitian mengungkap enam tema utama: (1) Kesadaran komunal akan pentingnya kecerdasan spiritual sebagai fondasi hidup; (2) Strategi dan metode pembinaan spiritual</i>
Kata Kunci: <i>Kecerdasan Spiritual, Peran Orang Tua, Peran Guru PAK,</i>	



Sinergi, Pendidikan Agama
Kristen.

yang variatif oleh guru PAK di sekolah; (3) Peran orang tua melalui instruksi atau dorongan terhadap anak secara langsung; (4) Kesenjangan sistemik dan lemahnya sinergi antara sekolah dan keluarga; (5) Dampak positif pembinaan yang terlihat pada kedewasaan dan karakter peserta didik; serta (6) Berbagai tantangan internal dan eksternal. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa meskipun orang tua dan guru PAK memiliki kesadaran yang tinggi tentang perlunya kecerdasan spiritual, namun upaya mereka belum optimal dan belum sinergis. Peran orang tua cenderung minimalis dan instruktif, sementara upaya guru PAK terisolasi akibat tidak adanya infrastruktur komunikasi yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pembangunan mekanisme komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, seperti forum rutin dan program parenting, untuk mentransformasikan kesadaran kolektif menjadi aksi kolektif yang efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Robinson Marbun
Institusi Agama Kristen Negeri Tarutung
E-mail: robinsonmarbun261@gmail.com

Pendahuluan

Pembentukan kecerdasan spiritual merupakan aspek fundamental dalam pendidikan, terutama bagi peserta didik SMA yang berada pada masa transisi menuju kedewasaan. Kecerdasan spiritual tidak hanya membantu siswa memahami makna hidup, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas yang kuat. Dalam konteks ini, peran orang tua dan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sangat krusial dalam membimbing peserta didik menjalani kehidupan yang berlandaskan Kebenaran yang absolut.

Sinergi peran orang tua dan guru PAK dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik masih menjadi tantangan utama. Pendidikan Agama Kristen di sekolah sering kali hanya berorientasi pada teori tanpa pengalaman spiritual yang mendalam, sementara di rumah, banyak orang tua kurang terlibat dalam membimbing kehidupan rohani anak-anak mereka. Akibatnya, terjadi kesenjangan dalam pendidikan spiritual peserta didik, dimana mereka tidak mendapatkan pembinaan yang konsisten di dua lingkungan utama mereka yaitu keluarga dan sekolah.

Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini. Menurut Hapsarini dan Suprihati¹, keluarga memiliki pengaruh besar pada perkembangan kepribadian dan iman anak, yang pada akhirnya memengaruhi kecerdasan spiritual mereka. Namun, tantangan era digital saat ini, seperti dominasi gadget, sering kali menghambat kebiasaan positif, seperti membaca Alkitab, melakukan saat teduh, berdoa, dan

¹Deslana Roidja Hapsarini and Wahyu Suprihati. *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini*. Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen), 1.2 (2019), pp. 100–118, doi:10.59177/veritas.v1i2.51.



memberitakan Injil kepada orang lain. Betakore, *dkk.*, dalam tulisannya² menekankan bahwa pentingnya peran orang tua dalam membangun kebiasaan membaca Alkitab untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan menumbuhkan iman anak menuju keberhasilan, seperti yang dikatakan oleh firman Tuhan (Yos. 1:8; 2 Tim. 3:14-16).

Di sekolah, peran guru PAK sebagai fasilitator spiritual peserta didik juga mengalami tantangan. Marampa³ menyatakan bahwa sinergi antara orang tua dan guru PAK mempermudah pembentukan karakter rohani peserta didik yang mandiri dan dewasa. Namun, penelitian oleh Tarigan dan Waruwu⁴ menemukan bahwa peran guru PAK dalam membangun kecerdasan spiritual siswa masih kurang optimal, yang berdampak pada kurangnya pertumbuhan kecerdasan spritual peserta didik. Hal serupa juga dinyatakan oleh Adianto Simanjuntak⁵ dalam penelitiannya bahwa peran orang tua belum sepenuhnya.

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan inteligensi dan kecerdasan emosi secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁶ Dalam konteks global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan mental, pengendalian diri, serta peningkatan etika dan moralitas seseorang.⁷ Oleh karena itu, pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek spiritual menjadi semakin penting dalam membentuk individu yang berintegritas.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Peserta didik sering kali hanya menerima pengajaran agama secara teoritis tanpa pengalaman yang mendalam dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Selain itu, terdapat kesenjangan antara pendidikan agama yang diberikan di sekolah dan nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Seperti halnya ketidakkonsistenan dalam praktek iman, orang tua kurang terlibat dalam pembinaan spiritual anak, perbedaan prioritas pendidikan akademik atau pendidikan spiritual, kurangnya pembinaan moral dan etika dalam keluarga, dan minimnya kebiasaan rohani di rumah, guru yang tidak mencerminkan sikap keteladanan dalam praktek hidup. Tidak sedikit pengajar-pengajar agama yang semestinya menjadi teladan yang positif justru sebaliknya membawa pengaruh negatif.

Pembentukan kecerdasan spiritual seringkali menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh sekularisme dan pragmatisme dalam dunia pendidikan dapat membuat mata pelajaran agama cenderung dipandang sebagai pelengkap dibandingkan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Akibatnya, banyak peserta didik yang lebih fokus pada pencapaian akademik dibandingkan pertumbuhan spiritual.⁸

Tanpa disadari, bahwa dampak sekularisme telah merambat di banyak sekolah. Dengan jelas itu terlihat dari pengurangan peran Agama dalam Kurikulum. Kehidupan sekolah yang

² Gabrina Joel Betakore, Graciela Sharel Tanonggi. *Peran Orang Tua Dalam Membangun Membaca Alkitab Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Kristen*.12April(2021),pp.119–131 <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi/article/view/391/193>>.

³ Elieser R Marampa. *Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik*. SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 2.2 (2021), pp. 100–115, doi:10.53687/sjtpk.v2i2.46.

⁴ <https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jpd/issue/view/23>

⁵ Simanjutak Adianto. *Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Rohani Siswa Di SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo Jawa Timur*. Journal Kerusso, 7.1 (2022), pp. 27–38, doi:10.33856/kerusso.v7i1.228.

⁶ Danah Zohar, Ian Marshall, “*SQ Kecerdasan Spritual*”. Terj. Rahmani Astuti & Burhani (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 4

⁷ David B. King dan Teresa L. DeCicco, *A Viable Model and Self-Report Measure Of Spritual Intelligence*”, International Journal of Transpersonal Studies, Vol. 28 No. 8 (Januari, 2009), 68-85

⁸ Jamaluddin. *Sekularisme; Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan*. *Mudarrisuna*, 3.2 (2013), pp. 309–27 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/273/250>>.



sering kali lebih menekankan pada capaian akademik dan prestasi materil membuat ajaran-ajaran agama, termasuk PAK, cenderung terpinggirkan. Peserta didik mungkin merasa bahwa agama bukanlah hal yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, minimnya implementasi nilai Kristiani dalam Sekolah. Sekularisme memengaruhi pandangan masyarakat secara global, termasuk dalam sistem pendidikan formal, sehingga nilai-nilai sakralitas dan spiritualitas menjadi kurang diakomodasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan dapat memberikan landasan moral kepada generasi muda ketika nilai-nilai spiritual dan agama diabaikan atau dianggap tidak relevan.

Hal yang serupa juga telah menggerogoti pendidikan agama Kristen di Indonesia, yang mana semangat dari pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen yang menekankan manfaat praktis dan hasil yang dapat diukur. Dalam dunia pendidikan, pragmatisme sering kali berfokus pada pencapaian akademik, keterampilan teknis, dan persiapan kerja, sementara nilai-nilai spiritual dan moral sering dikesampingkan. Sehingga dampak Pragmatisme telah mengganggu dan merusak pola pikir banyak orang tua, guru dan peserta didik itu sendiri.

Hal ini terlihat dengan jelas bahwa banyak orang tua dan sekolah lebih mengutamakan mata pelajaran yang dianggap lebih "berguna" seperti matematika, sains, dan bahasa, dibandingkan dengan pendidikan agama. Akibatnya, pelajaran Agama sering kali dianggap kurang penting, karenanya PAK tidak diajarkan secara serius. Karena tidak dianggap sebagai mata pelajaran yang menentukan masa depan siswa secara langsung, banyak sekolah mengalokasikan waktu yang terbatas untuk PAK, bahkan kadang hanya sebatas formalitas. Maka akibatnya, orientasi pendidikan itu ke arah materialisme, artinya peserta didik diajarkan bahwa kesuksesan diukur dari pencapaian materi, seperti mendapatkan pekerjaan bergaji tinggi, sementara nilai-nilai rohani dan moral sering kali dianggap sekunder.

Sekularisme dan pragmatisme dapat membuat Pendidikan Agama Kristen di sekolah kehilangan esensinya. Jika PAK hanya diajarkan sebagai teori tanpa penerapan nyata, peserta didik akan sulit menginternalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif antara sekolah, keluarga, untuk memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani tetap menjadi bagian yang hidup dalam pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik demi pembentukan dan peningkatan kecerdasan spritualnya.

Di SMA Negeri 1 Sorkam Barat, Pendidikan Agama Kristen (PAK) diajarkan sebagai bagian dari kurikulum. Namun, efektivitasnya dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik masih menjadi pertanyaan. Bagaimana peran orang tua di rumah dan bagaimana peran guru PAK dalam pembentukan spiritual anak, ketersediaan Guru PAK di sekolah, serta dukungan lingkungan sekolah dalam hal pelaksanaan kegiatan rohani yang seimbang atau merata (tidak adanya deskrimiasi) sangat menentukan keberhasilan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

Dalam konteks pendidikan di SMA Negeri 1 Sorkam Barat, fenomena yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual peserta didik menjadi perhatian penting, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern. Salah satu fenomena yang dapat diamati adalah menurunnya nilai-nilai spiritualitas di kalangan siswa. Banyak peserta didik lebih fokus pada aspek akademik dan teknologi dibandingkan dengan pengembangan kehidupan rohani. Hal ini terlihat dari minimnya keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Selain itu, kurangnya refleksi terhadap makna hidup dan hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (banyak peserta didik menghabiskan waktu bersama dengan teman nongkrong sambil bermain gadget), hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (dalam hal memaknai kesempatan untuk mempersiapkan diri untuk menggapai masa depan yang lebih bermakna) belum menjadi prioritas dalam pertumbuhan mereka.



Pengaruh gaya hidup modern dan maraknya penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan spiritual peserta didik. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan media hiburan digital dibandingkan dengan pembelajaran rohani. Selain itu, paparan terhadap berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keimanan. Individualisme yang semakin kuat serta menurunnya rasa kepedulian sosial di antara siswa menunjukkan bahwa aspek spiritualitas perlu mendapat perhatian yang lebih serius.

Di sisi lain, peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak juga menghadapi berbagai tantangan. Sebagian orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang terlibat dalam membimbing anak-anak mereka dalam hal kerohanian. Kurangnya teladan dari orang tua dalam menjalankan kehidupan spiritual berdampak pada rendahnya motivasi anak untuk mendalami nilai-nilai iman. Meskipun demikian, ada pula orang tua yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan rohani anak, namun menghadapi kesulitan dalam membangun kebiasaan spiritual yang konsisten di dalam keluarga.

Berdasarkan pengamatan penulis, kurangnya kecerdasan spiritual di kalangan peserta didik dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka. Beberapa dampak yang terlihat antara lain meningkatnya perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, dan menurunnya etika dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan informasi yang penulis dapat dari informan yang penulis wawancarai, hal yang sama juga banyak terjadi seperti; pergaulan bebas, merokok, judi, minum alkohol, mencuri, cabut, mengejek guru, dll. Selain itu, rendahnya motivasi dalam menjalani kehidupan yang bermakna serta kurangnya ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup dapat membuat siswa mudah stres atau bahkan mengalami putus asa.

Melihat berbagai fenomena inilah, penulis melihat bahwa peran orang tua dan guru PAK menjadi sangat krusial dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di SMA Negeri 1 Sorkam Barat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan kedua pihak tersebut dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik demi pembentukan kecerdasan spiritual yang kuat, sehingga mereka mampu menghadapi kehidupan dengan nilai-nilai iman yang kokoh serta memiliki karakter yang mencerminkan ajaran Kristiani.

Metode

Menurut Sugiyono dalam Hutaeruk, dkk., mengemukakan bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.⁹ Dalam penelitian ini ditinjau dari jenis datanya, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis pendekatan penelitian ini adalah dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran orang tua dan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.

Menurut Creswell,¹⁰ penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi pemahaman subjektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Studi eksploratif digunakan

⁹ Hutaeruk Rini Mariani, Siagian, Aritonang, dkk., *Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Student Teams Achievement Division Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas Ix Smpn 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025*. Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Vol.3.No.4 (2025), 4484-94.

¹⁰ Creswell. J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Sage Publications, 2014), 4



agar penulis semakin banyak mengetahui bagaimana peran orang tua dan guru PAK, bagaimana sinergi orang tua dan guru PAK dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik kelas X SMA Negeri Sorkam Barat.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kecerdasan Spiritual

Spiritual diambil dari kata “spiritus” yang artinya ‘sesuatu yang bisa memperkuat vitalitas hidup kita’.¹¹ Kecerdasan spiritual merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup, tujuan eksistensi, serta hubungan dengan Tuhan dan sesama. Zohar dan Marshall berpendapat bahwa, kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan manusia untuk mengakses makna, nilai, tujuan, dan motivasi tertinggi dalam hidupnya serta berguna untuk secara kreatif menghadapi persoalan makna.¹²

R. A. Emmons¹³ mendeskripsikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas hidup. Frances Vaughan¹⁴ menambahkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kapasitas manusia untuk mengalami makna, tujuan, dan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Sedangkan Wigglesworth¹⁵ mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak dengan kebijaksanaan dan belas kasihan sambil mempertahankan keseimbangan batin dalam berbagai situasi.

Deacon dan Coles¹⁶ mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual mencakup kesadaran akan adanya realitas yang lebih tinggi, serta bagaimana individu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, David Brian King¹⁷ mengembangkan teori kecerdasan spiritual yang mencakup empat komponen utama: (1) pemahaman akan makna dan tujuan hidup, (2) kesadaran transendental, (3) berpikir kritis dalam aspek eksistensial, dan (4) kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup dengan wawasan spiritual.

Berdasarkan berbagai pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan fundamental yang memungkinkan individu untuk mengakses makna, nilai, dan tujuan dalam hidup, serta menghadapi tantangan dengan kreatif. Kecerdasan ini melibatkan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas hidup, mengalami makna yang mendalam, dan bertindak dengan kebijaksanaan serta belas kasihan, sambil menjaga keseimbangan batin.

¹¹ Dedek Pranto Pakpahan. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam moralitas Remaja Berpacaran : Upaya Mewujudkan Manusia yang seutuhnya*. (Cv. Multimedia Edukasi: Malang, 2021), hlm. 9

¹² Danah Zohar and Ian Marshall, “*SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Holistik*,” dalam *Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), hlm. 89

¹³ Robert A. Emmons. *Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern*.” *The International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 3-26. (Terj: *Apakah Spiritualitas merupakan Sebuah Kecerdasan? Motivasi, Kognisi, dan Psikologi dari Kepedulian Tertinggi*). https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/S15327582IJPR1001_2

¹⁴ Frances Vaughan. *What is Spiritual Intelligence?* 42.2 (2002), pp. 1–9.

¹⁵ Cindy Wigglesworth. (2012). *SQ21: The Twenty-One Skills of Spiritual Intelligence*. New York: Select Books. <https://www.amazon.com/SQ21-Twenty-One-Skills-Spiritual-Intelligence/dp/159079298X>. Paperback – October 14, 2014

¹⁶ Deacon & Coles. *Spiritual Intelligence: Developing Higher Consciousness*. (New York: Routledge, 2010).

¹⁷ David Brian King. *Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure*. (Trent University: The Author, 2008).



Salah satu bekal penting untuk meneliti hari esok bagi setiap anak dan remaja adalah kecerdasan. Menurut ahli psikologi, kecerdasan meliputi kemampuan memecahkan masalah, kemampuan menetapkan tujuan dan meraihnya, serta kemampuan beradaptasi dan menempatkan diri dalam lingkungannya. Dengan demikian seorang anak akan disebut cerdas jika mampu berpikir dan memahami hal-hal bersifat konsep, memecahkan problematika hidupnya, memiliki kemampuan mempelajari hal-hal baru, dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, menurut Wiwik dalam Dedek.¹⁸

Manfaat Kecerdasan Spiritual Dalam Kehidupan

Semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka seseorang tersebut dapat memiliki kesadaran kehidupan yang prima. Leiwakabessy dan Purwonugroho menyatakan bahwa kecerdasan tertinggi manusia, kecerdasan spiritual, membantu orang menemukan makna hidup, menjadi lebih sadar diri, dan menyadari transendensi diri. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia menemukan makna hidup yang membuat manusia mampu untuk memahami kehidupannya. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual akan menyadari tentang dirinya dan memiliki kesadaran yang tinggi. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia yang memiliki kaitan erat dengan kecerdasan emosional serta intelektual dan juga membuat manusia memiliki kesadaran dan makna hidup yang sehat.¹⁹

Lalu, apa saja manfaat kecerdasan spiritual bagi manusia?

- a. Membimbing hati ke arah yang benar. Kecerdasan spiritual tidak hanya berfokus pada aspek kognitif intelektual, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan psikomotorik dan kesadaran spiritual yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memperkuat hubungan dengan “Tuhan”. Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan lebih dekat dengan “Tuhan”. Hal ini berpengaruh pada cara mereka berinteraksi dengan sesama manusia, karena bimbingan dan pertolongan “Tuhan” membantu membentuk perilaku yang lebih baik.
- c. Membantu dalam pengambilan keputusan terbaik. Keputusan yang diambil berdasarkan kecerdasan spiritual lebih mengedepankan nilai-nilai ilahi, yang mendorong seseorang untuk bersikap sabar dan taat dalam mencari petunjuk “Tuhan”.
- d. Menjadi dasar bagi pengembangan kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual sering dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dalam konsep kecerdasan majemuk, di samping kecerdasan intelektual, dan emosional. berperan penting dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memahami makna di balik setiap kejadian dalam hidupnya dan meresponsnya dengan sikap yang positif. Kecerdasan ini juga merupakan kemampuan batin yang melibatkan pikiran dan jiwa untuk membangun diri menjadi manusia yang utuh, dengan selalu berpikir positif dalam menghadapi berbagai peristiwa.

¹⁸ Pakpahan Dedek Pranto. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam moralitas Remaja Berpacaran : Upaya Mewujudkan Manusia yang seutuhnya*. (Cv. Multimedia Edukasi: Malang, 2021), hlm. 5

¹⁹ Tabita Leiwakabessy dan Pesah Purwonugroho. *Menggabungkan Nilai IQ, SQ, EQ, Dan DQ Dalam Pengajaran Kristen Dengan Metode Story-Telling*. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen), 6.1 (2024), pp. 1–11.



Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Iman Kristen

Landasan dasar utama spiritual Kristen adalah hubungan dengan Tuhan dan juga Alkitab yang adalah firman-Nya. Ketika seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka kehidupannya menjadi baru (2 Kor. 5:17). Ia harus melangkah bersama Tuhan dan juga melakukan apa yang menjadi perintah-Nya. Di dalam pengertian secara Kristen, Sihombing dalam Nira dan James berpendapat bahwa, spiritualitas mengacu kepada kehidupan batin manusia (roh/jiwa) yang dipimpin oleh Roh Kudus.²⁰

Napitupulu dan Naibaho dalam artikelnya menuliskan bahwa “Spiritualitas berawal pada saat seseorang percaya dan menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadinya. Orang tersebut diberi kuasa oleh Allah sebagaimana telah dinyatakan dalam firman Tuhan, “Tetapi semua orang yang menerima- Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah” (Yoh. 1:12-13). Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang percaya, diberi kuasa oleh Allah untuk menjadi anak-anak Allah yang bersikap dan hidup seturut dengan kehendak Allah. Sikap dan cara hidup yang seturut dengan kehendak Allah itulah yang disebut dengan spiritualitas”.²¹

Setidaknya ada beberapa unsur dalam spiritualitas Kristen yang akan memengaruhi secara langsung atau tidak langsung kecerdasan spiritualnya. *Pertama*, Iman (Ibr. 11:1, 6a; Rom. 14:23; Efe. 2:8; Rom. 10:17). Brill mengatakan²² bahwa, iman sangat penting bagi orang Kristen. Sebab Tuhan Yesus mengutamakan dan menuntut iman dalam hati orang-orang yang percaya akan Dia; dan iman selalu dihargai-Nya. *Kedua*, Pengetahuan. Kristus yang mengubah pola pikir dan hati manusia secara hakiki, yaitu suatu perubahan yang dimulai dari dalam, dan hal ini hanya dapat dikerjakan oleh Roh Kudus yang akan memimpin kepada seluruh kebenaran (Yoh. 16:13). David B. Perrin menegaskan bahwa studi tentang spiritualitas harus melebihi kategori-kategori teologis yang tidak lain adalah doktrin-doktrin teologi.²³ Rahmiati Tanudjaja di dalam Andersen menyatakan bahwa satu-satunya sumber dan pakar di dalam pengetahuan adalah Allah.²⁴ *Ketiga*, Pengalaman. Spiritual Kristen itu menunjuk kepada dua hal, yaitu pengalaman hidup dan suatu disiplin ilmu akademis. Pengalaman hidup yang dimaksud adalah pengalaman-pengalaman hidup di dalam Yesus Kristus melalui pekerjaan Roh Kudus.²⁵ Antara pengalaman dan pengetahuan harus berjalan secara paralel. *Keempat*, Pengetahuan. Betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara pengalaman spiritual dengan intelektual (pemahaman firman Tuhan).²⁶ Apabila terjadi perbedaan di antara keduanya, maka tugas seorang Kristen dalam hal spiritual Kristen adalah memastikan apakah pengalamannya yang salah, atau doktrinnya yang salah.

²⁰ Sihombing Lotnatigor. *Spiritualitas Yang Utuh*. Jurnal Amanat Agung 12, no. 2 (2016): 247–271.

²¹ Naibaho Dorlan Naibaho. Melani Hotmaida Napitupulu, ‘Guru PAK Dalam Membangun Spiritualitas Peserta Didik’, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.4 (2023), pp. 12973–81.

²² Brill J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 213.

²³ David B. Perrin. *Tinjauan Buku Studying Christian Spirituality*. Jurnal Uniera 2, no. 2 (2007): 1–8.

²⁴ Nira Olyvia Purmanasari & James Andersen. *Spiritualitas Orang Kristen Terhadap Pelayanan Injil Masa Kini*. Kharisma : Jurnal Ilmiah Teologi, 3.1 (2022), pp. 54–69.

²⁵ Nira Olyvia Purmanasari & James Andersen. *Spiritualitas Orang Kristen Terhadap Pelayanan Injil Masa Kini*. Kharisma : Jurnal Ilmiah Teologi, 3.1 (2022), pp. 54–69.

²⁶ Haryadi Baskoro & Hendro H. Siburian. *Keseimbangan Antara Spiritualitas Dan Intelektualitas Dalam Pelayanan Pastoral-Karismatik*. Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 2, no. 1 (2019): 123–144.



Martina Novalina dalam Andersen²⁷ menyatakan bahwa spiritualitas sejati berbicara tentang hubungan seseorang dengan Allah, bukan sekedar pengetahuan tentang Dia. Oleh sebab itu, pengenalan akan Allah tidak dapat disamakan dengan memiliki atau memahami suatu teologi tertentu. Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa hubungan secara batiniah dengan Allah adalah esensi dari semua kegiatan rohani atau religiusitas.

Religiusitas baru memiliki makna yang sejati apabila memiliki unsur spiritualitas di dalamnya. Religiusitas tanpa spiritualitas mungkin dapat diibaratkan seperti sebuah robot yang diprogram untuk melakukan sesuatu bagi penciptanya. Prof. Subandi mengandaikan agama tanpa spiritualitas bagaikan sebuah wadah tanpa isi, sebaliknya kalau spiritualitas tanpa agama adalah isi yang tidak ditutupi oleh wadah.²⁸

Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa spiritualitas yang benar adalah spiritualitas yang mencakup hubungan secara batiniah, yaitu suatu hubungan secara personal dengan Allah yang akan menghasilkan perubahan yang bersifat esensi, di mana dalam hal ini berbicara tentang perubahan sisi bagian dalam seorang manusia (jiwa/roh).

Jadi, kecerdasan spiritual dalam Iman Kristen adalah kesadaran setiap individu dalam keberadaannya sebagai manusia dan mengetahui bagaimana ia harus berelasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam (materi). Kecerdasan ini tidak bersumber dari pola pikir manusia melainkan bersumber dari pola pikir Allah yang telah dinyatakan melalui firman-Nya. Ia sebagai Pencipta segala sesuatu di dunia ini, Ia jugalah yang mengetahui bagaimana semua ciptaan-Nya harus menjalani kehidupan mereka masing-masing.

Kecerdasan Spiritual Dalam Kehidupan Peserta Didik

Kecerdasan spiritual pada peserta didik dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang mencerminkan perkembangan aspek-aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Menurut Gardner dalam King²⁹, beberapa indikator kecerdasan spiritual dalam kehidupan peserta didik, meliputi:

Tabel 1. Indikator Kecerdasan Spiritual Dalam Kehidupan Peserta Didik.

Indikator	Pengertiannya
Kesadaran tujuan hidup	Peserta didik memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup mereka.
Kemampuan untuk beradaptasi dengan nilai-nilai spiritual	Mampu menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
Kehidupan yang bermakna	Peserta didik memiliki kehidupan yang bermakna dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial atau lingkungan negatif.
Kesadaran sosial dan empati	Peserta didik memiliki kepedulian terhadap orang lain, baik teman sebaya maupun masyarakat sekitar,

²⁷ Nira Olyvia Purmanasari & James Andersen. *Spiritualitas Orang Kristen Terhadap Pelayanan Injil Masa Kini*. Kharisma : Jurnal Ilmiah Teologi, 3.1 (2022), pp. 54–69.

²⁸ Internet: https://ugm.ac.id/id/berita/22008-guru-besar-ugm-bicara-radikalisme-danspiritualitas/?utm_source=chatgpt.com

²⁹ David B. King and Teresa L. DeCicco, 'A Viable Model and Self-Report Measure of Spiritual Intelligence', *International Journal of Transpersonal Studies*, 28.1 (2009), pp. 68–85, doi:10.24972/ijts.2010.28.1.68.



	serta mampu menunjukkan empati terhadap penderitaan orang lain.
Kemampuan mengatasi stres dan tekanan hidup	Peserta didik mampu menghadapi tantangan hidup, mengatasi stres, dan tetap memiliki ketenangan batin dalam situasi sulit.
Komitmen terhadap ibadah dan kegiatan keagamaan	Keterlibatan aktif dalam ibadah, doa, serta kegiatan rohani lainnya.
Pengambilan keputusan yang bijaksana	Mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang benar.
Kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu spiritual	Mampu menganalisis berbagai permasalahan kehidupan berdasarkan perspektif spiritual.
Ketahanan dalam menghadapi kesulitan hidup	Tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan tetap optimis terhadap masa depan.

Semua indikator ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa agar lebih matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, penting bagi orang tua dan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka agar dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik.

Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Spiritual Anak

Keluarga merupakan lingkungan yang terbaik dalam upaya membina kecerdasan spiritual seorang anak.³⁰ Peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak sesuai dengan ajaran Kristen adalah sangat krusial. Karena itu orang tua harus mengerti panggilannya sebagai orang tua dengan fungsi sebagai Nabi, Imam dan Raja dalam keluarga atas anaknya. Nabi adalah wakil Tuhan Allah untuk menyampaikan pesan sorgawi demi menuntun dan membawa manusia kepada Allah. Demikian halnya dengan orang tua menerima peran untuk dapat menjalankan fungsi kenabian dalam mendidik anak dalam keluarga

Imam adalah wakil manusia di hadapan Tuhan Allah yang mempunyai tugas pemimpin himpunan orang beriman,³¹ agar hidup kudus di hadapan Tuhan. Jadi Imam adalah pengantara umat di hadapan Allah.³² Hanya imam yang boleh mempersembahkan korban atas nama keluarganya dengan cara mempersembahkan ucapan syukur, melakukan doa syafaat membuka jalan untuk keselamatan dan menerapkan iman bagi anak-anaknya. Sebagai imam, seorang ayah mewakili keluarganya di hadapan Tuhan.

Fungsi orang tua (ayah) sebagai raja adalah bertugas untuk mengatur keluarganya atas nama Tuhan. Kata ini mengandung sejumlah pengertian terkait termasuk memerintah, melindungi atau mengatur. Sebagai kepala rumah tangga seorang ayah harus mampu

³⁰ Hapsarini and Suprihati. *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini*.

³¹ Internet: <https://www.sarapanpagi.org/kepemimpinan-imam-vt959.html>

³² Internet: https://reformed.sabda.org/kristus_sebagai_nabi_imam_dan_raja



menjalankan otoritas dan membuat anak-anaknya menghormati orang lain, taat dan bisa diatur.³³

Dengan menggabungkan antara kasih dan disiplin yang seimbang maka akan menghasilkan anak-anak yang berhasil. Kepemimpinan yang berhasil di rumah adalah dasar dari kepemimpinan di gereja, lingkungan, bangsa dan negara.

Orang Tua Sebagai Pendidik

Sebelum orang tua mendidik anak-anaknya tentang Allah, Allah lebih dahulu meminta perhatian orang tua secara serius (Ul. 6:4).³⁴ Ini merujuk pada pengertian bahwa Allah ingin para orang tua mendengarkan dengan saksama atau benar-benar memperhatikan apa yang hendak Allah sampaikan kepada mereka serta mematuhi. Jadi bukan sekedar mendengar dan melupakan (bdn. Yak. 1:25) tetapi benar-benar mendengar dan memahaminya. Dalam iman Kristen, orang tua dipanggil oleh Allah untuk menjadi pendidik utama bagi anak-anak mereka, khususnya dalam hal spiritual.

Deslana dan Wahyu dalam tulisannya berkata bahwa Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar yang tidak boleh dilupakan. Anak selain bagian dari keluarga, juga merupakan bagian dari masyarakat, yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang dan juga sebagai generasi penerus dari sebelumnya. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing serta mendidik anaknya dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.³⁵

Orang Tua Sebagai Pembimbing

Orang tua sebelum membimbing, lebih dulu orang tua harus mempunyai hubungan dekat dengan Tuhan.³⁶ Ketika orang tua Kristen tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan Tuhan maka, orang tua Kristen tidak akan memahami dalam membimbing dan mengajar anak sesuai kehendak Tuhan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka dalam pengenalan akan Tuhan dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pengajaran tentang kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Allah. Subagia dalam Oklis, dkk berpendapat bahwa peran orang tua melalui tanggung jawab dalam mendidik anak adalah salah satu peran paling penting dalam kehidupan keluarga.

Orang tua adalah pilar utama dalam membimbing dan membentuk perkembangan anak-anak mereka dalam berbagai aspek, termasuk moral, intelektual, emosional, dan spiritual. Tanggung jawab ini membawa sejumlah tugas dan kewajiban yang esensial untuk mendidik anak dengan baik.³⁷

³³Internet: <https://rockministry.org/peran-ayah-sebagai-imam-nabi-dan-raja/>

³⁴ Evinta Hotmarlina & Maria A S Sondjaja. *Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9*. Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi 5, no. 2 (2022): 166–177.

³⁵ Deslana Roidja Hapsarini & Wahyu Suprihati. 'Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini', *Veritas Lux Mea* (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen), 1.2 (2019), pp. 100–118, doi:10.59177/veritas.v1i2.51.

³⁶ Monica Santosa. *Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa*. EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani 6, No. 2 (2022), 277.

³⁷ Oklis Sirva, dkk. *Kajian Alkitabiah Mengenai Pengajaran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 1.4 (2023), pp. 613–28.



Orang Tua Sebagai Fasilitator

Salah satu peran orang tua Kristen yaitu sebagai fasilitator bagi anak.³⁸ Dalam artian orang tua Kristen memfasilitasi dan memenuhi keperluan maupun kebutuhan anak, baik secara jasmani maupun secara spiritual. Baik dalam kebutuhan Primer, sekunder maupun tertier.

Orang Tua Sebagai Teladan

Teladan adalah hal yang dapat dilihat, dirasakan dan ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, perilaku yang diperlihatkan kepada anak dan cara orang tua memperlakukan anak menentukan anak dimasa depan.³⁹ Sehingga orang tua Kristen harus memperlihatkan contoh yang benar terhadap anak baik dalam bersikap maupun bertindak, terutama dalam membentuk iman anak orang tua harus melakukan perannya dengan baik. Jadi, dapat dikatakan orang tua mempunyai tugas utama dalam membangun perilaku kristiani anak, baik fisik maupun spiritual dan emosional.

Antonius berpendapat bahwa ketaatan beribadah yang dilakukan oleh orang tua adalah hal mutlak yang mesti dilakukan oleh setiap orang tua, sebagai wujud dari orang beragama.⁴⁰ Tanggung jawab orang tua juga mencakup pendidikan agama dan spiritual. Selain mengajar, orang tua juga perlu mendengarkan dan memahami anak-anak mereka. Komunikasi yang terbuka dan penghargaan terhadap pandangan anak merupakan bagian integral dari mendidik dengan efektif. Mendengarkan anak-anak membantu mereka merasa didengar dan dihormati, sehingga mereka lebih cenderung untuk berbicara tentang perasaan, masalah, dan kekhawatiran mereka.

Orang Tua Sebagai Pendorong (motivator)

Orang tua Kristen berperan penting dalam memotivasi dan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan anak.⁴¹ Orang tua Kristen harus menempatkan diri sebagai motivator untuk pertumbuhan iman dan pembentukan karakter kristiani anak kearah yang lebih baik. Pentingnya menciptakan kenyamanan dan keharmonisan dalam keluarga sehingga anak memiliki motivasi yang baik.

Peran Guru PAK Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Martin Luther dan Yohanes Calvin menekankan pentingnya pendidikan Kristen bagi jemaat agar mereka dapat memahami Alkitab dengan cerdas dan hidup sesuai dengan iman Kristen. Luther memelopori pendidikan Kristen melalui berbagai sarana seperti terjemahan Alkitab, musik gereja, katekismus, serta sekolah Kristen yang mengintegrasikan iman dan pengetahuan. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan harus berlandaskan empat keyakinan utama, termasuk kebutuhan akan pembenaran oleh iman dan keterlibatan semua orang percaya dalam pelayanan. Sementara itu, Calvin melihat pendidikan Kristen sebagai sarana untuk membimbing jemaat dalam penelaahan Alkitab, ibadah, dan kehidupan yang bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya.

³⁸ Steven Tubagus. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*. (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 104.

³⁹ Steven Tubagus. *Etika Pendidikan Agama Kristen*. (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2024), 239.

⁴⁰ Antonius A. Saetban. *Internalisasi Nilai Disiplin Melalui "Perencanaan" Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Baik Remaja*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara, 12.1 (2020), pp. 90-98, doi:10.37640/jip.v12i1.285.

⁴¹ Steven Tubagus. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*. (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 90.



Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan yang berfokus pada pertumbuhan iman dan nilai-nilai Kristen. Sidjabat dalam Kurniawan menegaskan dalam tulisannya perihal peranan, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah sebagai berikut: guru sebagai pendidik; guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengajar, guru sebagai pelatih, guru sebagai sahabat, guru sebagai fasilitator; guru sebagai pemberita Injil. Dan menurut Rick Yount dalam Kurniawan, guru sebagai imam dan nabi. Ia mengatakan bahwa guru Kristen memiliki peran sebagai pelayan yang dibagi dalam tiga dimensi yakni sebagai imam (*priest*), nabi (*prophet*), dan sebagai raja (*as king or leader*).⁴²

Hal serupa juga dinyatakan oleh Marampa, bahwa peran guru PAK dapat terlihat dari beberapa tugas utamanya adalah guru PAK sebagai pendidik, sebagai fasilitator dan motivator, dan sebagai pemberita Injil.⁴³ Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa setidaknya ada 8 (delapan) peran guru PAK dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik, antara lain: guru sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, sahabat, pelatih, fasilitator, penginjil, dan pemimpin.

Hakikat Guru Pendidikan Agama Kristen

Kualifikasi sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kemampuan intelektual yang kompleks, baik pengetahuan Alkitab maupun pengetahuan umum demi menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Belandina menyatakan “Guru harus menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa, menggunakan beragam metodologi secara kreatif sesuai dengan materi dan situasi kelas, luwes dalam melaksanakan rencana dan selalu mencari pengajar yang efektif”. Lebih mendasar, Setiawani juga menyatakan bahwa “Seorang guru harus mempunyai pengetahuan Kebenaran dan segala sesuatu yang diperlukan untuk menjadi bahan penyelidikan yang cukup dan tepat”.⁴⁴

Dari paparan ini memberikan gambaran yang jelas betapa pentingnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen menguasai berbagai pengetahuan sesuai dengan kebutuhan interaksi yang terjadi di dalam kelas maupun di lingkungan umum. Selain kualifikasi umum yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen, berikut beberapa kualifikasi khusus yang juga harus melekat bagi seorang Pendidik Agama Kristen, yaitu:

- a. Percaya Sepenuhnya Terhadap Otoritas Alkitab (II Timotius 3:16).
- b. Telah Lahir Baru (Roma 8:9-11).
- c. Memiliki Karakter Yesus Kristus.
- d. Mengandalkan Kuasa Roh Kudus.⁴⁵

Seorang guru PAK dalam keberadaannya di sekolah, perlu memahami hakikat tugasnya dalam perspektif pendidikan Kristen.

Guru PAK adalah Pendidik/Pengajar kebenaran Firman Tuhan.

Guru wajib menyampaikan ajaran yang “sehat” yaitu sesuai dengan apa yang telah diwahyukan oleh Allah dalam Alkitab untuk diterapkan dengan benar oleh guru dan peserta didik yang dibina. Diajar dan dilakukan.⁴⁶

⁴² Johanes Kurniawan. *Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen*. AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional, 6.1 (2024), pp. 29–42.

⁴³ Marampa. *Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik*. S E S A W I : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Volume 2, No 2 Juni 2021), Pp. 100-115

⁴⁴ Mary Setiawani, Stephen Tong, dan Sutjipto Subeno. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. (LRII, 1995).

⁴⁵ Sijabat. S. B. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Kalam Hidup, 1984).



Guru PAK sebagai Pendorong (motivator).

Dalam 1 Kor. 15:58 ditegaskan bahwa sebagai pengajar harus mendorong orang lain untuk taat dan setia dalam pekerjaan Tuhan serta jangan sampai digoyahkan oleh tantangan duniawi.

Guru PAK sebagai Pelatih.

Dalam perspektif Kristen, guru memiliki tanggung jawab melatih dan memberi pengajaran berkualitas bagi anak didik yang dibinanya menjadi semakin cerdas dan memiliki perbendaharaan pengetahuan yang cukup. Kualitas ilmu pengetahuan yang mumpuni dan unggul akan memungkinkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih kompetitif untuk meraih masa depan yang lebih cerah.⁴⁷

Guru PAK sebagai teladan.

Guru dalam perspektif Kristen menjalankan tugasnya untuk menanamkan nilai-nilai moral sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang dapat membangun atau membina sebuah hubungan sosial positif dengan siapapun, di tengah masyarakat umum.⁴⁸ Guru PAK harus selalu menjaga integritasnya (pengajaran harus sesuai perbuatan).⁴⁹ Dalam Tit. 2:7-8 mengajarkan bahwa pengajar harus hidup dalam kejujuran dan menjauhi perilaku buruk seperti yang telah diajarkannya. Setiap perkataan dan perbuatan guru dalam menjalani profesinya harus menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, termasuk peserta didik untuk memiliki kualitas iman yang baik dan semakin mendekatkan dirinya dengan Tuhan.⁵⁰

Profesi sebagai guru PAK dalam perspektif Alkitabiah bahwa Guru PAK merupakan utusan Allah untuk memperlengkapi anak-anak Tuhan (peserta didik), untuk mendidik atau mengajarkan kebenaran Firman Tuhan, untuk mendorong (motivator) peserta didik untuk setia di dalam Tuhan dan kebenaran-Nya, untuk melatih peserta didik agar mempunyai pengetahuan yang limpah, dan untuk memberikan teladan yang sesungguhnya kepada peserta didik. Baro'ah dalam Yakobus menyatakana bahwa guru memiliki andil besar dalam membangun sebuah peradaban yang lebih baik karena telah mempersiapkan mental, intelektual dan kerohanian peserta didik sejak dini.⁵¹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Orang Tua dan Guru PAK dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Sorkam Barat, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

⁴⁶ Tejalaksana. S. *Efektivitas kelompok Gali Baca Alkitab dan implementasinya terhadap perilaku jemaat di Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia cabang Tenggilis Mejoyo Surabaya*. Geneva: Jurnal Teologi dan Misi, (2020) 2(1), 33–44.

⁴⁷ Fatmawati. E. *Dukungan perpustakaan dalam implementasi “Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar*. Jurnal Pustaka Ilmiah, (2020) 6(2), 1076–1087.

⁴⁸ Ndraha. N. A. & W. P. Tangkin. *Guru sebagai inovator dalam penanaman nilai moral siswa berdasarkan pandangan kristiani di era digital*. Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan, (2021) 5(1), 71–86.

⁴⁹ Tafona'o Talizaro. *Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16*, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 3.1 (2019), p. 62, doi:10.46445/ejti.v3i1.115.

⁵⁰ Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5.3 (2021), pp. 7158–63.

⁵¹ Yakobus Adi Saingo. *Tugas Dan Profesi Guru Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah*. Aletheia Christian Educators Journal, 4.1 (2023), pp. 27–37, doi:10.9744/aletheia.4.1.27-37.



Peran Orang Tua. Orang tua memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya kecerdasan spiritual, yang diwujudkan melalui praktik instruktif seperti menyuruh anak berdoa, mengikuti kegiatan gereja, dan memberikan nasihat. Namun, peran ini belum optimal karena kurangnya keteladanan langsung, konsistensi dalam ibadah keluarga, dan keterlibatan yang lebih mendalam dalam pembinaan spiritual anak.

Peran Guru PAK. Guru PAK telah menjalankan peran yang aktif dan multi-strategi melalui ibadah singkat, ekstrakurikuler keagamaan, penggunaan materi variatif, dan pendekatan personal. Namun, upaya ini terhambat oleh kurangnya sinergi dan komunikasi yang efektif dengan orang tua, sehingga pembinaan spiritual tidak berjalan secara holistik.

Sinergi antara Orang Tua dan Guru PAK. Sinergi antara orang tua dan guru PAK belum terbangun dengan baik. Mekanisme yang ada (seperti buku kebaktian) bersifat formalistik dan satu arah, bukan sebagai media dialog yang konstruktif. Akibatnya, pembinaan spiritual berjalan secara paralel dan tidak terintegrasi.

Dampak Pembinaan Spiritual. Meskipun terdapat keterbatasan dalam sinergi, peserta didik menunjukkan perkembangan positif dalam aspek spiritual seperti kedewasaan, empati, inisiatif, dan tujuan hidup yang terarah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan baik oleh orang tua maupun guru PAK tetap memiliki dampak, meskipun belum maksimal.

Daftar Pustaka

- Antonius A. Saetban. *Internalisasi Nilai Disiplin Melalui “Perencanaan” Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Baik Remaja*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara, 12.1 (2020), pp. 90–98, doi:10.37640/jip.v12i1.285.
- Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5.3 (2021), pp. 7158–63.
- Brill J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 213.
- Cindy Wigglesworth. (2012). *SQ21: The Twenty-One Skills of Spiritual Intelligence*. New York: Select Books. <https://www.amazon.com/SQ21-Twenty-One-Skills-Spiritual-Intelligence/dp/159079298X>. Paperback – October 14, 2014
- Creswell. J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Sage Publications, 2014).
- David Brian King. (2008). *Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure*. (Trent University: The Author).
- Danah Zohar, Ian Marshall (2007). “*SQ Kecerdasan Spritual*”. Terj. Rahmani Astuti & Burhani (Bandung: PT Mizan Pustaka).
- Danah Zohar and Ian Marshall (2000). “*SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Holistik*,” dalam *Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan Pustaka).
- David B. King dan Teresa L. DeCicco. (2009). *A Viable Model and Self-Report Measure Of Spritual Intelligence*”, International Journal of Transpersonal Studies, Vol. 28 No. 8.
- David B. Perrin. (2007). *Tinjauan Buku Studying Christian Spirituality*. Jurnal Uniera 2, no. 2.
- David B. King and Teresa L. DeCicco, ‘A Viable Model and Self-Report Measure of Spiritual Intelligence’, *International Journal of Transpersonal Studies*, 28.1 (2009), pp. 68–85, doi:10.24972/ijts.2010.28.1.68.
- Deacon & Coles. (2010). *Spiritual Intelligence: Developing Higher Consciousness*. (New York: Routledge).
- Deslana Roidja Hapsarini and Wahyu Suprihati. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini*. Veritas Lux Mea



- (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen), 1.2, pp. 100–118, doi:10.59177/veritas.v1i2.51.
- Elieser R Marampa. (2021). *Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik*. SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 2.2, pp. 100–115, doi:10.53687/sjtpk.v2i2.46.
- Evinta Hotmarlina & Maria A S Sondjaja. *Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9*. Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi 5, no. 2 (2022): 166–177.
- Frances Vaughan. (2002). *What is Spiritual Intelligence?* 42.2.
- Fatmawati. E. (2020). *Dukungan perpustakaan dalam implementasi “Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar*. Jurnal Pustaka Ilmiah, 6(2), 1076–1087.
- Gabrina Joel Betakore, Graciela Sharel Tanonggi. *Peran Orang Tua Dalam Membangun Membaca Alkitab Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Kristen*. 12April(2021), pp.119–131
<https://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi/article/view/391/193>.
- Hapsarini and Suprihati. *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini*. <https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jpd/issue/view/23>
- Haryadi Baskoro & Hendro H. Siburian. *Keseimbangan Antara Spiritualitas Dan Inteletualitas Dalam Pelayanan Pastoral-Karismatik*. Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika 2, no. 1 (2019): 123–144.
- Hutauruk Rini Mariani, Siagian, Aritonang, dkk., *Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Student Teams Achievement Division Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas Ix Smpn 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025*. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Vol.3.No.4 (2025), 4484–94.
- Internet:https://ugm.ac.id/id/berita/22008-guru-besar-ugm-bicara-radikalisme-dan-spiritualitas/?utm_source=chatgpt.com
- Internet: <https://www.sarapanpagi.org/kepemimpinan-imam-vt959.html>
- Internet: https://reformed.sabda.org/kristus_sebagai_nabi_imam_dan_raja
- Internet: <https://rockministry.org/peran-ayah-sebagai-imam-nabi-dan-raja/>
- Jamaluddin. *Sekularisme; Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan*. Mudarrisuna, 3.2 (2013), pp. 309–27 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/273/250>>.
- Johanes Kurniawan. *Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen*. AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional, 6.1 (2024), pp. 29–42.
- Marampa. *Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik*. S E S A W I : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Volume 2, No 2 Juni 2021), Pp. 100-115
- Mary Setiawani, Stephen Tong, dan Sutjipto Subeno. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. (LRII, 1995).
- Monica Santosa. *Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa*. EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani 6, No. 2 (2022), 277.
- Naibaho Dorlan Naibaho. Melani Hotmaida Napitupulu, ‘Guru PAK Dalam Membangun Spiritualitas Peserta Didik’, *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.4 (2023), pp. 12973–81.
- Ndraha. N. A. & W. P. Tangkin. *Guru sebagai inovator dalam penanaman nilai moral siswa berdasarkan pandangan kristiani di era digital*. Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan, (2021) 5(1), 71–86.
- Nira Olyvia Purmanasari & James Andersen. *Spiritualitas Orang Kristen Terhadap Pelayanan Injil Masa Kini*. Kharisma : Jurnal Ilmiah Teologi, 3.1 (2022), pp. 54–69.



- Nira Olyvia Purmanasari & James Andersen. *Spiritualitas Orang Kristen Terhadap Pelayanan Injil Masa Kini*. Kharisma : Jurnal Ilmiah Teologi, 3.1 (2022), pp. 54–69.
- Okli Sirva, dkk. *Kajian Alkitabiah Mengenai Pengajaran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP), 1.4 (2023), pp. 613–28.
- Pakpahan Pranto Dedek. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam moralitas Remaja Berpacaran : Upaya Mewujudkan Manusia yang seutuhnya*. (Cv. Multimedia Edukasi: Malang, 2021), hlm. 9
- Robert A. Emmons. *Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern*. "The International Journal for the Psychology of Religion, 10(1), 3-26. (Terj: Apakah Spiritualitas merupakan Sebuah Kecerdasan? Motivasi, Kognisi, dan Psikologi dari Kepedulian Tertinggi). https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/S15327582IJPR1001_2
- Sihombing Lotnatigor. *Spiritualitas Yang Utuh*. Jurnal Amanat Agung 12, no. 2 (2016): 247–271.
- Steven Tubagus. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*. (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 104.
- Steven Tubagus. *Etika Pendidikan Agama Kristen*. (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2024), 239.
- Sijabat. S. B. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Kalam Hidup, 1984).
- Simanjutak Adianto. *Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Rohani Siswa Di SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo Jawa Timur*. Journal Kerusso, 7.1 (2022), pp. 27–38, doi:10.33856/kerusso.v7i1.228.
- Steven Tubagus. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*. (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 90.
- Tabita Leiwakabessy dan Pesah Purwonugroho. *Menggabungkan Nilai IQ, SQ, EQ, Dan DQ Dalam Pengajaran Kristen Dengan Metode Story-Telling*. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen), 6.1 (2024), pp. 1–11.
- Tafona'o Talizaro. *Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16*, Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 3.1 (2019), p. 62, doi:10.46445/ejti.v3i1.115.
- Tejalaksana. S. *Efektivitas kelompok Gali Baca Alkitab dan implementasinya terhadap perilaku jemaat di Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia cabang Tenggilis Mejoyo Surabaya*. Geneva: Jurnal Teologi dan Misi, (2020) 2(1), 33–44.
- Yakobus Adi Saingo. *Tugas Dan Profesi Guru Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah*. Aletheia Christian Educators Journal, 4.1 (2023), pp. 27–37, doi:10.9744/aletheia.4.1.27-37.